

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia didefinisikan sebagai puncak dari siklus perkembangan secara alami kehidupan manusia. Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, lansia adalah seseorang yang dianggap telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas. WHO (2022) mengkategorikan lansia sebagai kelompok yang mengalami proses yang disebut *ageing process* atau proses penuaan. Jadi, lansia adalah puncak dari siklus perkembangan seseorang dan terjadi ketika seseorang berusia enam puluh tahun ke atas yang mengalami proses penuaan.

Berdasarkan data *Departement of Economic and Social Affairs, Population Division* (2017) menunjukkan populasi lansia secara global pada tahun 2015 sekitar 12,3% dan pada tahun 2025 sekitar 14,9% dan diprediksi terus mengalami peningkatan pada tahun 2030 sekitar 16,4% (*United Nations, 2017*). Sedangkan di Indonesia, Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan jumlah penduduk lansia meningkat yang awalnya 18 juta jiwa (7,6%) tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa (10%) pada tahun 2020. Diperkirakan hingga tahun 2035 menjadi 40 juta jiwa (13,8%).

Peningkatan jumlah lansia setiap tahun membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius karena lansia mengalami penurunan secara fisik, biologis maupun psikis yang berhubungan erat dengan masalah ekonomi,

sosial dan budaya. Perubahan sosial yang terjadi pada lansia adalah penurunan kognitif dan psikomotor. Penurunan kedua fungsi tersebut menyebabkan lansia mengalami aspek psikososial yang berkaitan dengan kepribadian lansia sedangkan perubahan psikologis yang terjadi pada lansia meliputi memori jangka pendek, frustrasi, kesepian, ketakutan, kematian, depresi, dan kecemasan (Rohmawati, 2017).

Depresi menempati urutan keempat penyakit dunia dan memiliki prevalensi tertinggi pada lansia disetiap Negara (Liu, Gou, & Zuo, 2014). Prevalensi global gangguan depresi pada populasi lansia didapatkan hasil sebanyak 80% dari total penduduk dunia yang mengalami depresi berada di Negara berkembang (WHO, 2021). Data dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa tingkat prevalensi depresi pada lansia di Indonesia mencapai 6,1% dari jumlah seluruh penduduk. Menurut Riskesdas (2018) Sumatera Barat menempati urutan ke tiga dengan kasus depresi pada lansia dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Prevalensi lansia yang mengalami depresi pada kategori usia 55-64 tahun yaitu 6,5%, untuk usia 65-74 yaitu 8,0% dan terbanyak usia 75 tahun keatas yaitu 8,9%. Dari seluruh penduduk Sumatera Barat 8,2% menderita depresi dan 8,0% diderita oleh penduduk lansia atau berada pada usia lebih dari 60 tahun (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data tersebut, jumlah lansia yang mengalami depresi diprediksi mengalami peningkatan.

Sementara itu, Hamzehzadeh, et al (2018) juga mengemukakan depresi merupakan salah satu masalah penuaan yang paling umum terjadi pada lansia.

Hal ini didukung dengan pendapat Anissa *et al.*, (2019) yang menyebutkan depresi sebagai salah satu masalah psikologis yang sering muncul pada lansia. Masalah depresi pada lansia ini memerlukan penanganan yang serius karena dapat berdampak luas pada kesehatan dan kehidupannya (De Oliveira *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Barakat (2019) yang mengemukakan bahwa kondisi kejiwaan berupa depresi pada lansia jika tidak ditangani dapat mengakibatkan timbulnya gangguan fisik, kognitif, fungsional, dan sosial serta penurunan kualitas hidup pada lansia (Barakat, 2019).

Untuk menghindari efek depresi, diperlukan upaya dalam pengelolaan stres atau depresi yang baik, yaitu terapi (Hidayatulloh, 2021). Sahu, et al., (2019) menyatakan bahwa terapi *reminiscence* adalah salah satu tindakan yang telah teruji keefektifannya dapat dilakukan dalam meningkatkan integritas diri dan mengurangi gejala depresi pada lansia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andrayani et al., (2023) juga membuktikan bahwa terapi *reminiscence* efektif dibandingkan teknik napas dalam dalam menurunkan stress, kecemasan dan depresi pada lansia. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Adawiyah et al., (2022) juga membuktikan bahwa terapi *reminiscence* lebih efektif daripada terapi relaksasi otot progresif dalam menurunkan gejala stress, kecemasan dan depresi pada lansia.

Menurut *American Psychological Association*, *reminiscence* adalah kenangan, mengingat peristiwa, perasaan dan pikiran masa lalu yang memudahkan pencocokannya dengan masa kini dan kehidupan saat ini. Sedangkan Ayu NM, et al., (2019) mendefinisikan terapi *reminiscence* sebagai

bentuk terapi komplementer yang tidak menggunakan obat- obat, melainkan menggunakan metode bercerita serta mengenang dan mengingat kembali peristiwa di masa lalu sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan bahagia karena mengingat kenangan/kejadian yang indah di masa lalu. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Hermawati, E dan Permana I, (2021) yang menyatakan bahwa terapi *reminiscence* yang dilakukan dapat membuat lansia ke arah yang lebih positif serta membantu menemukan arti atau makna hidup yang akan dibantu perawat untuk menjalani semua rangkaian terapi sehingga dapat mengurangi tingkat depresi yang dirasakan oleh lansia.

Di Indonesia, terapi *reminiscence* telah dipraktikkan oleh praktisi dalam menurunkan depresi pada lansia. Sutinah et al (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terapi *reminiscence* secara individu efektif dalam menurunkan tingkat depresi pada lansia di Indonesia. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Naediwati et al (2019), menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh terapi *reminiscence* terhadap tingkat depresi pada lansia di panti sosial tresna wherda.

Terapi *reminiscence* memberikan dampak yang baik dengan mengumpulkan kenangan pada lansia. Gil (2020) menyatakan bahwa hasil yang paling penting dari terapi *reminiscence* adalah pengurangan kelelahan dan kepahitan masa lalu, memiliki rasa penguasaan, pikiran positif, meningkatkan kualitas hidup meningkatkan optimisme, memiliki rasa jati diri dan kemampuan memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan penelitian

Siverova et al, (2018) yang menunjukkan terapi reminiscence memulihkan ingatan positif dan meredupkan ingatan negatif dalam pikiran meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di peneliti di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar pada tanggal 12 Mei 2024, terdapat jumlah lansia yang tinggal di panti itu sebanyak 70 orang. Rinciannya, laki laki sebanyak 50 orang dan perempuan sebanyak 20 orang. Dari hasil wawancara dengan 10 orang lansia didapatkan 6 lansia mengungkapkan tentang kondisi yang dialaminya seperti mudah lelah, nafsu makan yang menurun, merasa bersalah dan sedih ditempatkan di panti, merasa tidak puas dengan kehidupan selama tinggal di panti, mengalami gangguan tidur, bahkan mempunyai pikiran untuk cepat mengakhiri hidup. Lansia juga mengungkapkan merasa sudah tidak berguna, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari keluarga, sudah lama tidak dijenguk oleh keluarganya. Sementara 4 lansia menyatakan senang tinggal di panti dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Panti. Dengan menggunakan penilaian Geriatric Depression Scale (GDS) dari 6 lansia didapatkan 4 lansia mengalami depresi ringan dan 2 lansia depresi sedang atau berat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Lansia dengan Penerapan Reminiscence Therapy untuk Mengurangi Depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada lansia dengan penerapan Reminiscence Therapy untuk mengurangi depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Tahun 2024?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk menganalisis penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan penerapan *Reminiscence Therapy* untuk mengurangi depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada lansia dengan depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada lansia dengan depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- c. Merancang intervensi keperawatan pada lansia dengan dengan penerapan *Reminiscence Therapy* untuk mengurangi depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada lansia dengan dengan penerapan Reminiscence Therapy untuk mengurangi depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan dengan penerapan Reminiscence Therapy untuk mengurangi depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- f. Menganalisis penerapan EBN mengenai asuhan keperawatan pada lansia dengan penerapan Reminiscence Therapy untuk mengurangi depresi di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana pengembangan sumber referensi mahasiswa dalam hal perawatan komprehensif dan penambahan pengalaman mahasiswa dalam hal implementasi keperawatan khususnya penerapan Reminiscence Therapy untuk mengurangi depresi pada lansia.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil dari karya ilmiah ini dapat menjadi salah satu masukan bagi pelayanan kesehatan dengan membuat suatu kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap lansia dengan masalah depresi dengan penerapan *Reminiscence Therapy* untuk mengurangi depresi pada lansia.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keperawatan mengenai perawatan yang komprehensif pada lansia dengan masalah depresi dengan penerapan *Reminiscence Therapy* untuk mengurangi depresi pada lansia dan diharapkan hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut terkait asuhan keperawatan pada lansia dengan penerapan *Reminiscence Therapy* untuk mengurangi depresi pada lansia.

